

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Setiap orang yang membaca Perjanjian Baru (PB) akan menyadari bahwa tulisan PB mengandung banyak kutipan dari Perjanjian Lama (PL) di dalam setiap kitabnya, kecuali Filemon dan 1-2 Yohanes. Menurut Roger Nicole, minimal ada 295 referensi ke Perjanjian Lama yang terdapat di Perjanjian Baru.<sup>1</sup> Dikutipnya PL dalam PB memperlihatkan bahwa kekristenan berakar di dalam PL. Pengutipan PL oleh penulis PB bukannya tidak menimbulkan permasalahan. Para penulis PB terkadang menginterpretasikan secara berbeda dari apa yang dikatakan dalam konteks PL, seperti yang dikatakan oleh Longenecker:

And it (The New Testament's use of the Old Testament) encompasses a number of significant critical questions as to the provenance of the various writings, their purposes and theological perspectives, the nature of their literary structures, the identification of quotations and allusions within them, the specification of particular text-forms used by them, their procedures of interpretation, their development of biblical themes, and their employment of biblical phraseology.<sup>2</sup>

E. Earle Ellis juga menyatakan hal yang senada bahwa “ the perspective from which the NT writers interpret the Old is sometimes stated explicitly, sometimes it can be

---

1. Roger Nicole, “The New Testament Use of the Old Testament,” dalam *Revelation and the Bible*, ed. Carl F.H. Henry (Grand Rapids: Baker, 1958), 137.

2. Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 1.

inferred from their usage.”<sup>3</sup> Di dalam mengutip teks PL, penulis PB adakalanya menggunakan metode interpretasi sensus plenior, tipologi, hingga interpretasi secara alegori.<sup>4</sup> Sebagai akibatnya, setiap interpretasi kutipan teks PL tidak menggunakan metode yang sama. Oleh sebab itu, setiap interpretasi dari kutipan perlu diuji berdasarkan kasusnya.

Teks Habakuk 2:4 menarik perhatian para ahli karena teks ini dikutip tiga kali dalam PB, yaitu Roma 1:17, Galatia 3:11 dan Ibrani 10:38. Teks Habakuk 2:4 dikutip dalam Roma 1:17 dalam satu konsep pembenaran oleh iman.<sup>5</sup> Paulus juga menggunakan kutipan yang sama dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (3:11) untuk menjelaskan perbedaan antara iman dan hukum dalam konteks pembenaran.<sup>6</sup> Penulis Ibrani (10:38) menggunakan kutipan Habakuk 2:4 untuk meneguhkan iman orang Kristen di dalam bingkai janji dan peringatan tentang kedatangan Kristus yang kedua kali.<sup>7</sup>

Tesis ini akan menganalisa kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 di dalam suratnya kepada jemaat di Roma (1:17). Kutipan ini menarik untuk dikaji tidak hanya karena teks ini memiliki masalah eksegesis yang kompleks tetapi juga kental dengan doktrin keselamatan. Secara khusus, Roma 1:17 dipandang sebagai tema inti

---

3. E. Earle Ellis, *Prophecy and Hermeneutic in Early Christianity* (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 163.

4. Untuk penjelasan masing-masing metode, lihat Walter C. Kaiser Jr, Darrell L. Bock, dan Peter Enns, *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 10-35.

5. C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, Vol. 1, International Critical Commentary (Edinburgh: T. & T. Clark, 1975), 87.

6. Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 146.

7. George H. Guthrie, “Hebrews,” dalam *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. G. K. Beale dan D. A. Carson, (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 981-984.

dari surat Roma itu sendiri yaitu tentang pembenaran oleh iman.<sup>8</sup> Karena itu, interpretasi melalui analisa historis gramatikal dalam ayat ini akan menjadi salah satu pokok yang penting.

Habakuk 2:4 berbunyi: “orang benar itu akan hidup oleh percayanya”, dikutip oleh Paulus dalam Roma 1:17 demikian: “orang benar akan hidup oleh iman”. Kutipan ini menimbulkan isu hermeneutika yang menjadi perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah Paulus mengutip sesuai dengan makna aslinya, atau Paulus memberikan makna baru ke dalam kutipannya itu. Turut andil di dalamnya adalah masalah gramatikal dalam Roma 1:17. Dalam kutipan Alkitab versi ITB di atas tidak banyak terlihat perbedaan antara kedua kata “iman” yang digunakan oleh Habakuk dan Paulus. Namun, penulis mencoba menampilkan perbedaan penggunaan kutipan oleh Paulus dengan membandingkannya dengan teks Ibrani dan Septuaginta (LXX) yang diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, sebagai berikut:

**Teks Ibrani (MT):**

ʾhy(<)x.yI Atõn"Wma/B, qyDIpc;w> Habakkuk

2:4

*(wětsaddîq be ʾēm ûnātô yiʿhyeh)*

*but the righteous will live by **his faithfulness***

---

8. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, 87.

**Teks LXX:**

**Habakuk 2:4** o` de. di,kaioj evk pi,stew,j mou zh,setai

*(ho de dikaios ek pisteōs mou zēsetai)*

*but the righteous will live by **my faith***

**Kutipan Paulus:**

**Roma 1:17** o` de. di,kaioj evk pi,stewj zh,setai

*(ho de dikaios ek pisteōs zēsetai)*

*The righteous will live by **faith**.*

Dalam perbandingan di atas antara teks Ibrani dan LXX dengan kutipan Paulus, terlihat bahwa Paulus menghilangkan kata ganti orang ketiga tunggal (*his*) serta orang pertama tunggal (*my*). Lebih dari itu, kata **hn"Wma/** (*ēmûnâ*) yang berarti kesetiaan (*faithfulness*) dikutip oleh Paulus sebagai iman (*faith*) karena mengikuti LXX yang menggunakan kata **pi,stij**, (*pistis*: iman) sehingga menimbulkan isu yang layak untuk diperdebatkan, yaitu bagaimana seharusnya **hn"Wma/** diterjemahkan dalam ayat Habakuk ini, “iman” atau “kesetiaan”.

Selain kata  $\eta\lambda\omega\mu\alpha$  (yang menjadi perdebatan dalam penggunaan oleh Paulus, terdapat kata  $\tau\sigma\delta\delta\acute{\iota}\kappa$ ; (*tsaddîq*) yang perlu mendapatkan pengertian yang tepat dalam konteks Habakuk. Terhadap kedua kata inilah Paulus menuangkan ide tentang  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\sigma\upsilon,\eta\lambda\ \tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$  (*dikaïosynē theou*; kebenaran Allah) dan  $\epsilon\upsilon\kappa\ \pi\iota,\sigma\tau\epsilon\omega\upsilon\ \epsilon\iota\upsilon\upsilon\ \pi\iota,\sigma\tau\iota\eta$  (*ek pisteōs eis pistin*; dari iman kepada iman) dalam Roma 1:17.<sup>9</sup> Kedua frasa itu harus dapat dimengerti dalam cara yang benar karena kedua frasa ini yang mendukung penggunaan kutipan Habakuk 2:4.

Beberapa sarjana PB mencoba untuk menafsirkan makna frasa  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\sigma\upsilon,\eta\lambda$   $\tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$  dalam Roma 1:17. Frasa  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\sigma\upsilon,\eta\lambda$   $\tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$ , khususnya kata  $\tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$  yang memiliki bentuk genitif umumnya dimengerti dalam tiga cara. Pertama,  $\tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$  sebagai genitif objek, yang menyatakan status pembenaran yang diberikan oleh Allah.<sup>10</sup> Pandangan ini dianut oleh Martin Luther, Thomas Schreiner, J. A. Zeisler, dan Rudolf Bultmann.<sup>11</sup> Kedua,  $\tau\epsilon\theta\epsilon\omicron\upsilon$  sebagai genitif subjek yang menyatakan tindakan Allah yang membuat orang menjadi benar.<sup>12</sup> Teolog seperti Käsemann,

---

9. Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 70-71.

10. Moo, *The Epistle to the Romans*, 71.

11. Martin Luther, *Lectures on Romans*, terj. W. Pauck (Philadelphia: Westminster, 1961), 18, dikutip dalam Moo, *The Epistle to the Romans*, 71; Thomas R. Schreiner, *Romans*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 1998), 69; J. A. Zeisler, *The Meaning of Righteousness in Paul: A Linguistic and Theological Enquiry*, Society for New Testament Studies Monograph Series 20 (UK: Cambridge University Press, 1972), 8-10; Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007), 277.

12. Ernst Käsemann, *Commentary on Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 27.

Grant Osborne, D. Guthrie, dan J. Murray menganut pandangan ini.<sup>13</sup> Ketiga,  $\kappa\epsilon\omicron\upsilon$  sebagai genitif sumber atau disebut juga sebagai genitif posesif yang menyatakan Allah sebagai pemilik kebenaran memberikan kebenaran Allah itu kepada manusia dalam bentuk keselamatan.<sup>14</sup> Pandangan ini dianut oleh Cranfield dan Fitzmyer.<sup>15</sup>

Selain konstruksi-konstruksi di atas, terdapat juga Richard Hays yang mencoba memberikan pengertian  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\omicron\upsilon\varsigma, \eta\mu\iota\kappa\epsilon\omicron\upsilon$  yang merujuk kepada Kristus serta James Dunn yang menginterpretasikannya dalam bentuk relasi kepada Allah. Dengan demikian, pengertian  $\delta\iota\kappa\alpha\iota\omicron\upsilon\varsigma, \eta\mu\iota\kappa\epsilon\omicron\upsilon$  dapat dimengerti dengan berbagai cara.

Interpretasi yang beragam dari konteks PB dapat menyebabkan makna yang berbeda ketika diperbandingkan dengan makna dari konteks PL. Karena itu, tidaklah mengherankan jika pada akhirnya kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17 dimengerti dalam sudut pandang berbeda oleh beberapa sarjana. Para sarjana harus mengambil keputusan berdasarkan interpretasi mereka tentang apakah kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17 itu digunakan Paulus sesuai dengan makna aslinya atautkah ia hanya menggunakannya sebagai teks pembukti untuk mendukung pernyataannya walaupun tidak sesuai dengan makna aslinya.

---

13. Käsemann, *Commentary on Romans*, 27; Grant R. Osborne, *Romans*, The IVP New Testament Commentary Series (Illinois: IVP, 2004), 42-43; Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1981), 499; John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (Grand Rapids: Eerdmans, 1955), 119.

14. Cranfield, *Romans*, 93.

15. Cranfield, *Romans*, 93; Joseph Fitzmyer, *Romans* (New York: Doubleday, 1992), 263.

Sebelum memahami konteks dalam Roma 1:17, sangatlah penting untuk mengerti konteks Habakuk 2:4 terlebih dahulu untuk memperoleh makna yang tepat. Dalam konteks PL, nabi Habakuk mengatakan kepada umat Yehuda untuk tetap setia terhadap Allah sebagai tanggung jawab orang benar dan bertingkah laku sesuai integritas dan kesetiaannya, bahkan bila mereka tidak dapat memahami cara Allah.<sup>16</sup>

Kitab Habakuk dibuka dengan ratapan Habakuk mengenai kelaliman yang melanda Yehuda. Habakuk memulai dengan pertanyaan yang lazim dipertanyakan pemazmur keluhan: “Berapa lama lagi?” (Mzm. 13:2; 74:10; 79:5). Dalam keluhannya untuk menggambarkan suasana kelaliman, Habakuk memakai beberapa kata berbeda: penindasan, kejahatan, aniaya, kekerasan, perbantahan, pertikaian. Allah belum menghakimi kejahatan Yehuda atas semua kejahatan mereka. Habakuk tidak perlu menunggu lama untuk respons Allah. Allah menjawab bahwa Babel akan menghukum Yehuda (Hab.1:5-11). Bahkan jawaban Allah lebih mengejutkan bagi Habakuk dengan kenyataan bahwa Allah menggunakan orang kafir untuk menghukum orang benar. Habakuk sangat sadar akan kesalahan Yehuda. Namun bila dibandingkan dengan kekejaman orang Babel, perbuatan jahat Yehuda masih belum apa-apa.

Jawaban Allah bagi Habakuk didahului dengan pemberitaan tentang penglihatan (2:2-3) yang akhirnya mengurangi ketakutan Habakuk tentang penghukuman Allah karena orang benar akan dilindungi oleh Allah (2:4-5). Walau

---

16. Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 663-664.

tidak mudah untuk mengartikan ayat-ayat tersebut, inti dari perkataan ini jelas bahwa ada perbedaan yang tajam antara orang benar dan orang Babel yang sombong. Tingkah laku mereka masing-masing akan menentukan nasib mereka; orang Babel akan lenyap tetapi orang benar akan hidup. Oleh karena itu, Habakuk mengajak orang benar untuk tetap setia dalam menanti keselamatan dari Allah.

Surat Paulus kepada jemaat di Roma ditulis dengan tujuan misi. Di dalam rencana pemberitaan injil ke Spanyol, Paulus berencana untuk singgah di Roma dengan harapan jemaat di sana akan memberikan dukungan untuk pelayanan misinya, baik dalam hal rekan seperjalanan maupun dukungan keuangan. Dalam suratnya, Paulus memberikan penjelasan mengenai injil secara menyeluruh. Paulus ingin memperkenalkan injil yang ia yakini selama ini kepada jemaat Roma. Hal ini dilakukan karena Paulus menyadari akan peran kota Roma sebagai pusat dunia pada saat itu.

Di awal suratnya, Paulus menegaskan bahwa dirinya dipanggil dan diutus oleh Allah untuk memberitakan injil dan menuntun bangsa-bangsa supaya percaya dan taat kepada Allah. Paulus meyakini bahwa injil adalah kekuatan Allah yang berkuasa menyelamatkan semua orang, baik orang Yahudi maupun non Yahudi. landasan teologisnya adalah karena di dalam injil nyata kebenaran Allah yang bertolak dari iman dan kepada iman. Iman menjadi dasar bagi keselamatan.

### **Pokok Permasalahan**



Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan pada pengutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17, sebagai berikut:

1. Penggunaan PL dalam PB menjadi isu yang penting dalam dunia hermeneutika. Beberapa sarjana mengklaim bahwa penggunaan PL oleh PB sesuai dengan makna historis gramatikalnya, sementara yang lain setuju bahwa kutipan PL di PB cenderung menghilangkan makna aslinya dan memberikan makna yang baru ke dalamnya. Berdasarkan kenyataan ini, adalah penting untuk menganalisa bagaimanakah Paulus menggunakan Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17. Apakah Paulus mengutip Habakuk sesuai dengan makna aslinya atautkah hanya mengutip Habakuk sebagai teks pembukti saja; atautkah ia memberikan makna yang baru ke dalamnya?
2. Habakuk 2:4 dan Roma 1:17, adalah dua teks yang berbeda, sehingga adalah penting untuk menganalisa bagaimana kalimat “orang benar hidup oleh iman” itu dimaknai dalam konteksnya masing-masing.
3. Dalam Roma 1:17 terdapat dua frasa yang menjadi perdebatan para ahli, yaitu dikaiosun, qeou (kebenaran Allah) dan evk pi, stewj eivj pi, stivn (dari iman kepada iman), karena atas dasar kedua frasa inilah Paulus menutup tema inti surat Roma dengan teks Habakuk 2:4. Karena interpretasi yang dilakukan menentukan penggunaan kutipan dari

Habakuk 2:4, maka tesis ini akan menganalisa bagaimanakah kedua frasa itu diinterpretasi oleh para ahli.

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Memberikan suatu pengertian dalam upaya memahami pengutipan PL dalam PB, khususnya kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam surat Roma 1:17 yang diwarnai dengan keberagaman penafsiran yang dapat mempengaruhi penggunaan kutipan PL oleh Paulus.
2. Mendeskripsikan pandangan-pandangan dari para ahli terkait dengan kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17.
3. Menjelaskan melalui analisa historis gramatikal makna dari teks Habakuk 2:4 serta Roma 1:17 sesuai dengan konteks masing-masing.
4. Memahami bagaimana PB menggunakan kutipan dari teks PL, khususnya kutipan dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17, melalui analisa gramatikal terkait dengan isu hermeneutika yang ada.

### **Batasan Penulisan**

Tesis ini dibuat untuk menganalisa kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17. Oleh karena itu, penulis akan membahasnya dalam lingkup kitab

Habakuk dan surat Roma. Di dalam studi analisa ini, terdapat isu hermeneutika terkait penggunaan PL dalam PB, dan penulis hanya membatasi pada tulisan-tulisan yang cukup mempresentasikan penggunaan Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17.

### **Metodologi Penulisan**

Tesis ini dikerjakan secara deksriptif-analitis melalui suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup buku-buku teologi PL dan PB, buku-buku tafsiran dan hermeneutika, jurnal serta literatur lainnya yang membahas serta menyoroti isu yang sama untuk menunjang penyusunan tesis ini.

### **Sistematika Penulisan**

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat survei singkat mengenai penggunaan PL oleh PB, secara khusus, kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17. Dalam bab ini juga dipaparkan pokok permasalahan yang akan dibahas, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan survei dari berbagai penafsiran Paulus dalam mengutip Habakuk dari para ahli, terutama survei interpretasi para ahli terhadap dua frasa, yaitu *dikaiousu, nh qeou* dan frasa *evk pi, stewj eivj pi, stin* yang berhubungan dengan kepentingan dan konteks dalam tesis ini.

Konteks dari kitab Habakuk 2:4 akan dibahas dalam bab ketiga. Dalam pembahasannya akan mencakup analisa gramatikal terhadap teks Habakuk 2:4 secara keseluruhan di dalam konteksnya.

Bab keempat akan memaparkan analisa gramatikal terhadap surat Roma 1:17 di dalam konteksnya yang memuat kutipan dari Habakuk 2:4, untuk kemudian diperbandingkan dengan makna dari konteks Habakuk dalam bab ketiga.

Kesimpulan secara keseluruhan dari setiap bab yang sudah ada akan dikemukakan dalam bab kelima.